

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses memperoleh ilmu pengetahuan, baik diperoleh sendiri maupun dengan bantuan orang lain. Belajar dapat dilakukan berdasarkan pengalaman maupun latihan. Semakin banyak seseorang belajar, maka pengetahuan yang didapat akan semakin banyak pula. Menurut Budiningsih (2005: 58) belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh si belajar. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang harus dipelajari. Oleh sebab itu orang-orang yang aktif akan memiliki banyak pengetahuan yang dibentuk.

Hal tersebut didukung juga oleh pendapat Susilana (Hernawan, dkk., 2007: 2) bahwa belajar dapat diartikan sebagai usaha memperoleh dan mengumpulkan sejumlah ilmu pengetahuan melalui pengalaman. Selain itu, Bruner (Trianto, 2010: 15) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses aktif dimana siswa membangun (menkontruk) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/ pengetahuan yang sudah dimiliki.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses pembentukan pengetahuan yang dilakukan oleh siswa berdasarkan pengalaman yang sudah dimilikinya untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

2. Pengertian Aktivitas Belajar

Dalam pembelajaran, siswa melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan materi ajar, maupun tidak berkaitan dengan materi ajar. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa tersebut biasa kita sebut dengan aktivitas belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Abdurahman (2006), bahwa aktivitas belajar adalah seluruh kegiatan siswa baik jasmani maupun kegiatan rohani yang mengandung keberhasilan belajar. Kemudian menurut Sardiman (2008: 10) aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar, kedua aktivitas itu harus saling berkaitan. Sehingga dalam aktivitas belajar seluruh kegiatan siswa saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya dan mendukung keberhasilan belajar. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Kunandar mengenai aktivitas siswa. Kunandar (2010: 277) menjelaskan bahwa:

Aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Peningkatan aktivitas siswa, yaitu meningkatnya jumlah siswa yang terlibat aktif belajar, meningkatnya jumlah siswa yang saling berinteraksi membahas materi pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah seluruh kegiatan siswa yang baik fisik maupun mental yaitu berupa sikap, pikiran, dan perhatian yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas siswa dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Semakin aktif siswa, maka akan semakin berpengaruh terhadap hasil belajar dari siswa tersebut.

3. Pengertian Hasil Belajar

Setelah mengalami proses belajar, seseorang akan mendapatkan hasil atau dampak dari proses belajar tersebut. Hasil belajar tersebut dapat mengubah pola pikir dan menambah

pengetahuan dari orang tersebut. Menurut Suprijono (2011: 5) Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Pendapat Suprijono tersebut diperkuat oleh pendapat dari Sudjana. Menurut Sudjana (Kunandar, 2010: 276) hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Jika menurut Suprijono dan Sudjana hasil belajar dapat berupa perbuatan, nilai, dan pengertian yang didapat dengan menggunakan alat pengukuran. Menjelaskan mengenai cangkupan dari hasil belajar secara mendetail.

Menurut Bloom (Suprijono, 2011: 6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organizations* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*.

Jadi hasil belajar adalah suatu akibat yang terjadi dari proses belajar mengajar yang dapat diukur dan didalamnya mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Dari yang tidak tahu menjadi tahu, yang tidak bisa menjadi bisa, dan yang tidak mengerti menjadi paham. Hasil belajar yang baik, dipengaruhi juga oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

B. Model Pembelajaran

Dalam melaksanakan suatu pembelajaran, seorang guru perlu mempergunakan model pembelajaran yang sesuai untuk mengoptimalkan pembelajaran tersebut. Menurut Suprijono

(2011: 45-46) model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas, yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran.

Sedangkan menurut Joice dan Weil (Isjoni, 2007: 50) model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar dikelasnya. Pada dasarnya model pembelajaran dibuat untuk dijadikan pedoman dalam pembelajaran didalam kelas. Begitu juga pendapat yang dikemukakan oleh Arends. Menurut Arends (Suprijono, 2011: 46) model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pedoman yang dibuat secara konseptual guna menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya sehingga tujuan belajar dapat tercapai. Model pembelajaran terdiri dari berbagai macam misalnya : 1) Model pembelajaran *Inquiry*, yaitu model pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa sehingga dalam proses pembelajaran siswa tidak bergantung pada guru, tetapi lebih banyak belajar sendiri; 2) *Role Playing* yaitu, model penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa; 3) Pembelajaran Kontekstual yaitu, model pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa; 4) *Cooperative Learning*,

yaitu model pembelajaran yang menekankan pada sistem kerja kelompok. Salah satu model pelajaran yang biasa digunakan oleh guru dalam pembelajaran adalah Model *Cooperative Learning*.

1. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Seperti yang telah disebutkan bahwa model pembelajaran sendiri terdiri dari bermacam-macam, salah satunya adalah Model *Cooperative Learning*. Dijelaskan oleh Depdiknas (Komalasari, 2010: 62) bahwa *Cooperative Learning* adalah pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Slavin (Solihatin & Raharjo, 2007: 4) mengemukakan bahwa:

Cooperative Learning adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individu maupun secara kelompok.

Menurut Depdiknas dan Slavin Model *Cooperative Learning* merupakan model pembelajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu masalah, begitu juga dengan Isjoni yang memiliki konsep dan pemahaman yang sama.

Menurut Isjoni (2007: 16),

Cooperative Learning adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa, terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain.

Pendapat Isjoni tersebut diperkuat oleh pendapat dari ahli lain yaitu Djahiri (Isjoni, 2007: 19) yang menyebutkan bahwa *Cooperative Learning* sebagai pembelajaran kelompok

kooperatif yang menuntut diterapkannya pendekatan belajar yang siswa *sentries*, *humanistic*, dan demokratis yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan lingkungan belajarnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa, untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran dengan cara memecahkan suatu masalah secara berkelompok. Dalam setiap kelompok terdiri dari siswa-siswa yang heterogen dan saling membantu.

2. Tujuan Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Model *Cooperative Learning* memiliki beberapa tujuan, menurut Jhonson & Jhonson (Trianto, 2009: 57) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.

Selain Jhonson & Jhonson, Ibrahim (Isjoni, 2009: 27) juga berpendapat bahwa Model *Cooperative Learning* dikembangkan untuk mencapai setidaknya ada tiga tujuan, yaitu:

- a. Hasil belajar akademik
Dalam *Cooperative Learning* meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Disamping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, *Cooperative Learning* dapat memberi keuntungan, baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.
- b. Penerimaan terhadap perbedaan individu
Tujuan lain Model *Cooperative Learning* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya.
- c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga *Cooperative Learning* adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerjasama dan kolaborasi. Keterampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Jadi, tujuan Model *Cooperative Learning* adalah untuk meningkatkan dan memaksimalkan akademik maupun non akademik siswa dalam berkelompok. Sehingga siswa dapat bekerjasama dan berkolaborasi dengan anggota kelompoknya.

3. Prinsip-prinsip Pembelajaran *Cooperative Learning*

Menurut Slavin (Trianto, 2009: 61) terdapat tiga prinsip utama *Cooperative Learning*, yaitu:

- a. Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan.
- b. Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok. Tanggung jawab ini terfokus dalam usaha untuk membantu yang lain dan memastikan setiap anggota kelompok telah siap menghadapi evaluasi tanpa bantuan orang lain.
- c. Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri. Hal ini memastikan bahwa siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah sama-sama tertantang untuk melakukan yang terbaik dan bahwa kontribusi semua anggota kelompok sangat bernilai.

Berdasarkan pendapat Slavin di atas dapat diketahui bahwa prinsip Model *Cooperative Learning* adalah memberikan penghargaan kelompok untuk memicu tumbuhnya tanggung jawab individual, sehingga terjadi kerjasama kelompok yang baik.

4. Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Model pembelajaran *Cooperative Learning* terdiri dari berbagai macam tipe. Salah satu tipe dalam Model *Cooperative Learning* adalah tipe STAD. Slavin (Nurasma, 2008: 50) menyatakan bahwa STAD adalah:

Pembelajaran dimana siswa di tempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat atau lima siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis atau kelompok sosial lainnya.

Pendapat tersebut didukung oleh Trianto. Menurut Trianto (2009:68),

pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Pendapat di atas menyebutkan bahwa STAD adalah pembelajaran yang membagi siswa dalam kelompok kecil dengan kemampuan akademik yang berbeda. Selanjutnya

Kunandar (2009:364) menyatakan bahwa STAD adalah:

Para siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing terdiri atas 4 atau 5 anggota kelompok. Tiap kelompok mempunyai anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuannya. Tiap anggota kelompok menggunakan lembar kerja akademik, kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok. Tiap kelompok diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar, dan kepada kelompok yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah suatu model pembelajaran yang terdiri dari kelompok-kelompok dalam satu kelas. Dan setiap kelompok beranggotakan siswa yang heterogen. Tiap-tiap anggota kelompok mempunyai tanggungjawab individu untuk membantu kelompoknya dalam memecahkan masalah.

5. Komponen Utama STAD

Dalam STAD, terdapat beberapa komponen yang semuanya menjadi bagian utama dalam pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD. Menurut Slavin (2009 : 143) terdapat lima komponen utama dalam STAD, yaitu :

a. Presentasi kelas

Materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Bedanya presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut haruslah benar-benar terfokus pada unit STAD.

b. Tim

Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khusus lagi adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik.

c. Kuis

Setelah sekitar satu atau dua periode setelah praktik tim, siswa akan mengerjakan kuis individual. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis.

d. Skor kemajuan individual

Skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada tiap siswa tujuan kinerja yang akan dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik daripada sebelumnya.

Skor kuis	poin kemajuan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
10-1 poin di bawah skor awal	10
Skor awal sampai 10 poin dia tas skor awal	20
Lebih dari 10 pion di atas skor awal	30
Kertas jawaban sempurna (terlepas dari skor awal)	30

e. Rekognisi Tim

Tim akan mendapatkan penghargaan apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Ada tiga macam tingkatan penghargaan yang diberikan berdasarkan rata-rata skor tim, yaitu:

Kriteria (rata-rata tim)	Penghargaan
15	Tim Baik
16	Tim Sangat Baik
17	Tim Super

Berdasarkan pendapat di atas, apabila komponen-komponen tersebut dapat dijalankan dengan baik dalam pembelajaran, maka akan tercipta pembelajaran yang baik, dan mampu menciptakan suasana kelas yang aktif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

6. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD

Menurut Trianto (2009: 71) langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

- a. Fase 1, menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
- b. Fase 2, menyajikan/menyampaikan informasi
Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
- c. Fase 3, mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar
Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
- d. Fase 4, membimbing kelompok bekerja dan belajar
Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
- e. Fase 5, evaluasi
Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
- f. Fase 6, memberikan penghargaan
Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Berdasarkan pendapat Trianto di atas, jika langkah-langkah tersebut dijalankan dengan benar, maka pembelajaran akan berjalan dengan baik. Sehingga keaktifan dan akademik siswa dapat dimaksimalkan.

7. Kelemahan dan Kelebihan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD

Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD sendiri memiliki beberapa kelemahan dan kelebihan. Menurut Hendy (2009) model *Cooperative Learning* tipe STAD memiliki kelemahan dan kelebihan, yaitu:

Kelebihan

- a. Dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar
- b. Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa
- c. Dapat meningkatkan kreativitas siswa
- d. Dapat mendengar, menghormati, serta menerima pendapat siswa lain
- e. Dapat mengurangi kejenuhan dan kebosanan
- f. Dapat mengidentifikasi perasaannya juga perasaan siswa lain
- g. Dapat meyakinkan dirinya untuk orang lain dengan membantu orang lain dan meyakinkan dirinya untuk saling memahami dan saling mengerti

Kelemahan

- a. Sarana dan fasilitas yang dibutuhkan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD ini harus lengkap
- b. Pembelajaran memerlukan banyak waktu

8. Keterkaitan antara Model *Cooperative Learning* tipe STAD dengan Aktivitas dan Hasil Belajar

Model pembelajaran biasanya digunakan oleh guru dengan tujuan untuk mempermudah proses belajar mengajar. Sehingga dalam pembelajaran siswa lebih mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru.

Isjoni (2007: 51) mengemukakan bahwa *Cooperative Learning* tipe STAD menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Slavin (2009: 45-46) mengemukakan bahwa berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Okebokula (1985 dan 1986) menunjukkan bahwa Model *Cooperative Learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Kajian atas STAD telah mengimplementasikan model ini dan telah dilakukan diseluruh Amerika, Israel, dan Nigeria. Pengaruh *STAD* secara konsisten terlihat positif dalam semua pelajaran, dengan hasil yang mengejutkan. Metode ini terbukti positif diterapkan pada siswa-siswa yang lebih tua dan lebih muda, dan pada para siswa di sekolah-sekolah dengan tipe yang berbeda. 10 dari 29 evaluasi terhadap STAD dilakukan oleh para pengembangnya di universitas Jhon Hopkins. 20 dari 29 kajian STAD (69%) menemukan pengaruh positif yang signifikan, dan tidak ada yang negatif.

C. Pembelajaran IPA SD

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu mata pelajaran penting yang diajarkan di Sekolah Dasar. Menurut Sutrisno,dkk (2007: 1.19) IPA merupakan usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur yang benar, dan dijelaskan dengan penalaran yang sah sehingga dihasilkan kesimpulan yang betul. Menurut Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi mengemukakan bahwa:

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Dalam pelaksanaannya, Piaget (Sutrisno, dkk, 2007: 3.4) menyarankan agar pembelajaran disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan intelektual siswa.

Namun demikian, tidak berarti siswa tidak lagi menghadapi masalah bila pembelajarannya telah sesuai dengan tahap perkembangan intelegensinya, karena paling tidak ada empat faktor yang berpengaruh pada perkembangan itu, yaitu proses menuju kedewasaan, interaksi sosial, pengalaman hidup dan ketidakseimbangan kognitif.

Sejalan dengan pendapat Piaget bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan siswa Clough dan Wood-Robinson (Sutrisno, dkk, 2007: 3.9) menyarankan agar pembelajaran diawali dengan menggali gagasan siswa dan mempergunakan gagasan tersebut sebagai batu pijakan selanjutnya.

Jadi berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yaitu suatu ilmu berupa fakta, konsep, dan prinsip yang mempelajari dan mendalami pengetahuan tentang alam disekitar. Dalam pelaksanaannya pembelajaran IPA pada masa sekarang tidak hanya menekankan pada siswa mengetahui materi yang disampaikan oleh guru. Tetapi juga sejauh mana siswa memahami dan memperoleh pengalaman dari proses pembelajaran yang telah berlangsung. Untuk itu, guru harus lebih kreatif dan inovatif agar siswa lebih mudah dalam memahami pembelajaran mengenai IPA itu sendiri. Dan dalam pelaksanaan pembelajaran IPA, siswa menjadi tolak ukur bagaimana guru harus mengembangkan pembelajaran itu sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi ajar.

2. Tujuan Pembelajaran IPA

PERMENDIKNAS No 22 Tahun 2006 mengenai standar isi menyatakan bahwa mata pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.

2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Berdasarkan tujuan yang telah disebutkan di atas, maka perlu diadakan pembelajaran IPA yang baik. Agar anak mampu memahami dan menerapkan IPA dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat digunakan sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Sehingga tujuan yang telah direncanakan dapat dicapai.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas yaitu “Apabila dalam pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe *STAD* dengan memperhatikan langkah-langkah secara tepat maka akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa SD Negeri 06 Metro Barat.”

